

PUISI WAJIB PUTRA

AMIR HAMZAH

HANYUT AKU

Hanyut aku, kekasihku!

Hanyut aku!

Ulurkan tanganmu, tolong aku.

Sunyinya sekelilingku!

Tiada suara kasihan, tiada angin mendingin hati,
tiada air menolak ngelak.

Dahagakan kasihmu, hauskan bisikmu, mati aku
sebabkan diammu.

Langit menyerkap, air berlepas tangan, aku tenggelam.

Tenggelam dalam malam,

air di atas menindih keras

bumi di bawah menolak ke atas

mati aku, kekasihku, mati aku!

PUISI WAJIB PUTRI

TOETI HERATY

KE PELABUHAN

benarkah setiap senja
matahari masih terbenam juga
kasihku?

pernah kupelajari, sudah sekian waktu
yang lalu, bahwa bulan mengitari
dunia, dan dunia matahari —

bulan, yang bagai mangga kemuning
menyandarkan diri pada awan-awan
yang bergerigi
dan matahari terbakar merajai hati
sewaktu mobil menyusur kali dan kali
mengalir ke laut, lautan luas —
benarkah setiap senja?

karena sebelah kiri hanya tampak
nyala jingga langit merenggut-renggut lambaian
bendera dan cakrawala dirembeti gubuk-gubuk,
rapuh dan kelabu —

benarkah begitu —, bahwa
suatu saat matahari dan lautan
akan bersentuhan, dan berjanji

bagai kedahsyatan yang menghilang
dan akan kembali lagi

PUISI PILIHAN

CHAIRIL ANWAR

KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Menggangu dalam mimpiku
Mengahpas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Juni 1943

TAUFIK ISMAIL

PELABUHAN SEBELUM PASANG

Jika kau bertanya, kesepian, maka lautlah jawabanku
Jika kau menyapa, kesedihan, maka topanlah ujarku
Pelayaran panjang yang mengantarkan kita
Dalam gelombang benua

Di kuala perairan, ketika malam sangat muda
Lentera tiang palka, di ruang makan dan buritan
Gemeteran dalam garis putus-putus di pelabuhan
Anak arus yang naik dan turun perlahan

Menjelang pelayaran bila badai berbadai
Bercurahan bintang di langit bersemu biru
Gemulung mendung yang menyarankan napas gelombang
Guruh lagumu, wahai pelayaran yang panjang!

Kalau kau bertanya, tiga peluit di tiap pelabuhan
Setiap kita bertolak kembali mengemas jangkar tali-temali
Adalah jurang-jurang lautan dengan kandil bintang selatan
Bertetaplah 'ngembara untuk pelayaran panjang sekali.

1964

WS RENDRA

LAUTAN

Daratan adalah rumah kita
dan lautan adalah kebebasan.
Langit telah bersatu dengan samudra
dalam jiwa dan dalam warna.

Ke segenap arah
berlaksa-laksa hasta
di atas dan di bawah
membentangi warna biru muda.
Tanpa angin
mentari terpancang
bagai kancing dari tembaga.

Tiga buah awan yang kecil dan jauh
berlayar di langit dan di air
bersama dua kapal layar
bagai sepasang burung camar
dari arah yang berbeda.
Sedang lautan memandangi saja.
Lautan memandangi saja.

Di hadapan wajah lautan
nampak diriku yang pendusta
Di sini semua harus telanjang
bagai ikan di lautan
dan burung di udara.
Tak usah bersuara!
Janganlah bersuara!
Suara dan kata terasa dina.

Daratan adalah rumah kita,
dan lautan adalah rahasia.

SAPARDI DJOKO DAMONO

DI PEMAKAMAN

Kaukah yang menyapaku selamat pagi? Kita menundukan kepala di depan kapal-kapal yang terdampar, elang yang lelah, angin berhenti. Aku pun membalasmu selamat pagi dengan lirih dan menundukkan kepala kembali. Kita tidak berhak tengadah ke matahari, kita hanya akan menyihir alam: matahari akan menjelma api, bau kembang akan membusuk, suara burung akan menjelma terompet dari lembah orang mati. Kita adalah tukang sihir, menunduklah, kita tak berhak tengadah ke matahari.

Kini, saat ini, kau dan aku adalah orang-orang asing terkucil dari alam. Kita bukan bagian dari suara dan warna, dan mesti menunduk. Pengembara-pengembara tak dikenal, dan tak juga mau mengerti. Selamat pagi, katamu.

1963

SUTARDJI CALZOU M BACHRI

TAPI

aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

1976

ABDUL HADI WM

AKU BERIKAN

Aku berikan seutas rambut padamu untuk kenangan
tapi kau ingin merampas seluruh rambutku dari kepala
Ini musim panas atau bahkan tengah musim panas
langkahmu datang dan pergi antara ketokan jam yang berat

Mengapa jejak selalu nyaring menjelang sampai
daun-daun kering risik di pohon ingin berdentuman
ke air selokan yang deras
langkahmu datang dan pergi antara ketokan jam yang berat

Aku berikan sepotong jariku padamu untuk kaubakar
tapi kau ingin merampas seluruh tanganku dari lengan
Ini musim atau akhir musim panas aku tak tahu
Burung-burung kejang di udara terik seakan penatku padamu

Maka kujadikan hari esokku rumah
Tapi tak sampai rasanya hari iniku untuk berjumpa

1974

JOSE RIZAL MANUA

AKU INGIN MENARI

Aku ingin menari karena dengan menari

Aku dapat melihat kilau cuaca

Aku dapat mendengar kicau palungan

Aku dapat merasakan hirup flora

Dan membayangkan luas samudra di cakrawal

Maka biarkan aku menari

Nenek moyangku juga menari

Dengan tarian

Nenek moyangku mencipta keindahan

Dengan tarian

Nenek moyangku mengusir roh jahat

Yang bersemayam di sudut-sudut sesat muslihat

Dengan tarian

Aku membuat daya cipta

Dengan tarian

Aku melukiskan kisah hidup

Yang berhulu dari tanah menuju ke muara baka

Maka biarkan aku menari

Nenek moyangku juga menari

Aku ingin menari

Karena dengan menari

Aku dapat melihat-lihat rekah

Aku dapat mendengar gelora jiwa

Aku dapat merasakan basuh irama

Dan membayangkan makna dan bakti Nusantara

AHMADUN YOSI HERFANDA

DOA UNTUK NEGERIKU

Seperti harapan yang engkau tabur
Aku pun menebar rasa bersaudara
Jika hari kembali terjaga dalam gairah kerja
Aku selalu berdoa, untukmu, negeriku
Untuk keselamatanmu, untuk kejayaanmu
Walau corona masih menghantuimu
Dan wabah gelombang ketiga menakutimu
Aku ingin engkau tetap tegar dalam langkahmu

Kutebarkan kata-kata bijak
Mengusap wajah-wajah para pekerja
Menepis covid, berlindung selemba harapana
Mereka menumpang gerbong-gerbong kereta
Dan bus-bus antarkota. Mereka dari desa ke kota
Lalu lenyap di balik gedung-gedung berkaca
Di tanganmu yang perkasa, mereka
Menganyam cita-cita, sehasta demi sehasta
Juga untukmu, tanah airku

Kini doaku mengental, menjadi sajak
Yang dengan senyumnya mengucapkan

Selamat malam, selamat menuai mimpi
Lalu dengan sayap makna menari-nari di udara
Menciumi tiap pipi yang merona oleh sapaannya

Esok hari dengan seribu sayap bidadari
Sajak itu akan membawa sekuntum bunga
Bagi tiap warga negara. Berharap tiap kelopaknya
Mekar jadi tawa dalam rasa bersaudara.

Jakarta, 2021

DOROTHEA ROSA HERLIANY

IBADAH SEPANJANG USIA

kalimatkalimat yang kauucapkan
berguguran dalam sahadatku. inilah
kidung yang digumamkan!

berapa putaran dalam sembahyang langit.
tengadah di bawah hujan yang menaburkan
ayatayat tak pernah dibaca.

aku tak menemu akhir sembahyangku
yang gagap. lilinlilin tak menyala
dalam ruangan tanpa cahaya. gema mazmur
yang disenandungkan dari ruang mimpimu
beterbangan dalam tidurgelisahku. dan
kotbah yang sayup, bertebaran dari
mulutmulut kesunyian.

telah kautabuh loncengmu? sembahyangku
takjuga menemu akhir.

1992

NANANG SURYADI

ORANG TAK BERNEGERI

Di manakah negerimu?

Dia hanya menggelengkan kepala
dan menggumam demikian panjang.

Dia menandai peta dengan api

Membakar batas-batas negeri

Membakar batas-batas mimpi

Membakar segala yang mungkin terjadi

Di sini aku dilahirkan, ujarnya

dalam gumam yang sukar dipahami telinga

Kuterjemah gerak bibir dan mata: rakhine, rakhine...

Mungkin dalam kepalanya dia berkata kata:

Tuhan mencipta bumi untuk manusia seluruhnya

Namun manusia membuat batas batas negara

Di matanya kau tahu? Airmata dan debu menyatu

Serupa lukisan kesedihan yang tak pernah usai

“Sebutlah aku kanak kanak bengal.

Seperti berulang-ulang mereka ucapkan

sambil tertawa membakar masa lalu kami.”

Matanya. Debu.

Gumamnya adalah arak-arakan masa lalu penuh aduh

Anak bengal anak bengal, gumamnya

Dimanakah negerimu? Tanyaku lagi

Kepalanya menggeleng

Aku merasakan dia berdiam di hatiku

Di dalam hati

Dia berdiam

Hati yang selalu menangis dalam diam

Negeri dimana dia terus bertahan

Malang, 6 September 2017